Minggu Pagi

• LAHIR TAHUN 1948
DI-TENGAH2 API REVOLUSI

• TERBIT TIAP HARI MINGGU
ENTENG - BERISI

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

BATJALAH :

• GOSSIP, DESAS DESUS MUDA MUDI • LETAKKAN POT BUNGA DIDJENDELA! PESAN MISTERIUS THE THIRD MAN • MANIKEBU DALAM SKET MASJARAKAT • MAT KONTAN MERAMU TIMAH GENDUT !

12 APRIL 1964
* No. 2 *
TAHUN ke XVII

Realisme sosial dalam dua film kita

TIDAK BERARTI PENJUGUHAN JANG SEMBRONO

("AKU HANJA BAJANGAN" DAN "BALLADA KOTA BESAR")

BILA tiga-empat tahun jl. kita masih banjak disuguhi dgn filem2 hiburan-ringan oleh producer2 nasional kita, berupa filem2 musikal, festifal; komedial-enteng, dimana jang banjak di-shoot hanja band2; penjanji2, penari2 ataupun bintang2 filem aju melulu, maka pada achir2 ini, terlihat adanja satu langkah madju, dimana filem2 jg "lebih berisi" dan serius, makin banjak kita saksikan di lajar putih.

Penampilan unsur2 kehidupan jang realistis-aktuil semakin mendapatkan bagian pokok, dimana segi2 sosial, situasi masjarakat, masalah2 jang lebih luas dari golongan2 terbanjak, diangkatkan kelajar putih melalui penulisan jang lebih serius serta penganalisaan jang tidak terlalu sok2an lagi.

Maka kalau dulu jang banjak menonton filem2 buatan kita hanja "anak2", maka sekarang ini, telah mulai para dewasa lebih tertarik untuk melangkahkan kakinja kegedung2 bioskop, dimana diputar filem2 buatan Indonesia terachir. Dan hal ini sudah barang tentu dengan terlebih dahulu "meneliti" siapa penulis tjerita /skenarionja siapa sutradaranja, dan selandjutnja baru dgn malihat2 siapa bintang2 jg mendukung filem tsb.

***

Memang sekarang ini tidak masanja lagi untuk menjuguhkan filem2 jang terlalu menghibur sifatnja, sekalipun memang tidak bisa diingkari; bhw fungsi filem diantaranja adalah menghibur, entertainment-function. Musim band2-an sudah tidak lagi dominant dimasa ini, menghabiskan runningtime pertundjukan filem dengan tari2an dan njanji2an, sudah tidak lagi tjotjok dengan selera para dewasa kita. Dan lebih dari itu, kemadjuan sosial-ekonomis rakjat kita, tingkat revolusi bangsa kita, tidak lagi serasi dengan soal2 jang chajal, dusta dan sinisme jang dangkal.

Maka adalah suatu kenjataan jang „tjukup membesarkan hati" bila baru2 ini telah beredar, dua buah filem made in Indonesia, masing2 bernama „**Aku Hanja Bajangan**" dan „**Ballada Kota Besar**" Kedua filem ini muntjul ketengah masjarakat, djustru disaat situasi dunia perfileman kita sedang ditekan oleh berbagai kesukaran dan rintangan, dimana kesuburan hidupnja djauh menurun dari keadaan dimasa tiga-empat tahun jang lalu.

RIMA MELATI
dengan sifatnja sehari2, lintjah dan mandja ?

„Aku Hanja Bajangan" produksi AGORA FILMS; protradarai oleh Pitradjaja Burnama, dibintangi oleh **Bambang Irawan; Suzanna** dan **Hardjomuljo**.

"Ballada Kota Besar" hasil produksi VIRGO; skenario Drs. Asrul Sani, sutradara W.F. Sihombing. Bintangnja jang muntjul **Rima Melati, Pitradjaja Burnama** dan **Tatiek Mulijati**.

***

Pada kedua filem itu kita lihat adanja persamaan2 jang menondjol. Pertama, sama2 mengangkat tjerita dari lubuk jang sama; jaitu lika-liku kehidupan diibu-kota. Bedanja tjuma terletak pada level problematiknja; jang satu terutama dikalangan „kaum rendah", jang kedua majoritas dikalangan „kaum tinggi". Kedua filem itu mengetengahkan realita sosial, jaitu kenjataan jang sekarang ini bukanlah suatu hal jang djarang kita djumpai dalam masjarakat; situasi dan persoalan dalam kehidupan se-hari2 sering sekali terdjadi dalam rumah-tangga2, dalam keluarga2, dalam pergaulan2 sehari-hari; dimana kegetiran dan kesenangan berdjalan saling mendahului; dimana kedjudjuran dan kebusukan-hati muntjul berselang-seling, dimana moral dan susila saling tindih-menindih.

(Mudah2an sadja Anda termasuk orang jang menonton kedua filem ini. Dan marilah kita teruskan pembitjaraan ini.)

LAJAR PUTIH

Bambang Irawan jang mengatakan „aku hanja bajangan", dalam filem itu, adalah seorang jang bernasib malang; dipetjat dari kantor karena tertuduh mentjuri, dan meloakkan radio transistor tetangganja. Sedang tak lama sebelum itu, dia baru sadja terputus-tjinta dari kekasih lamanja, (Suzanna). Dia mulai djadi gelandangan dengan diselang-seling menarik betjak, tjutji mobil orang dll, dan diwaktu ini djugalah Bambang Irawan makin bedjat moralnja, sampai2 dia merokok dari puntung terserak didjalan, makan nasi bungkus, dan mandi dikali berair kuning pekat dalam keadaan... telandjang bulat. (maaf). Tetapi achirnja dia djadi orang baik, setelah masuk „training-centre" orang2 gelandangan tuna karya di Bekasi (Dept. Sosial)

„Ballada Kota Besar" lain lagi tjeritanja. Seorang dokter bedah (Pitradjaja Burnama) punja istri tjantik (Rima Melati). Sang istri adalah seorang jang egois, tidak mengerti tugas pekerdjaan suaminja; senang kemewahan, nama dan foja2. Sudah barang tentu pembawaan dan kesenangan siistri ini bertentangan sekali dengan sifat2 sosial jang sangat besar dari sang suami; dimana demi sipasien, dia mau meninggalkan se-gala2nja. Suasana dirumah selalu tegang. Maka logislah pula, bila sang dokter lama2 djatuh simpati pada seorang pasiennja sendiri (Tatiek Malijati), sekalipun menurut pemeriksaan, sipasien bersangkutan hanja enam bulan lagi umurnja, karena sakitnja sudah amat parah. Dalam filem ini, dimasukkan unsur2 falsafah hidup dan norma2 keagamaan seba

Kalau adegan begini bagaimana? Itulah Ida Nursanti dan Ismed M. Noor dalam "Lagu dan Buku".

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

gai penundjuk way-out dari kekalutan tsb. Dan sang istri achirnja sadar dan mengerti kemudian atas kesalahan diri nja selama ini.

*
**

Baik „Aku Hanja Bajangan" maupun "Ballada Kota Besar" kedua2nja sama mempunjai thema tjerita jang serius dan menarik. Kedua filem sama2 mengandung unsur2 paedagogis jang tebal; dan sama2 berusaha mengemukakan segi2 kehidupan jang aktuil di-tengah2 masjarakat (ibu-kota) kini. Hanja sadja tjara penjodoran, tjara penjuguhannjalah jang agak sedikit berbeda.

Filem pertama terlalu berani, terlalu (sekali lagi) ...... terlalu berani dalam pengemukaannja sehingga keadaan2 jang seharusnja (menurut norma2 moral sosial dan perasaan ketimuran) tidak lajak diprojeksikan dilajar putih (didepan publik), kita saksikan dalam filem ini. Terutama dengan terlihatnja Bambang Irawan mandi dikali tanpa sehelai benangpun terlekat dibadannja. Dan ini dishoot hampir seluruh tubuh. dari depan menjerong, dan dalam djarak dekat pula. Tidak heran, bila begitu adegan ini muntjul dilajar, begitu penonton2 (terutama jang putri2) pada terpekik-kaget menutup mata. Ini terlalu realistis bagi kita orang Timur. Memang dikali Tjiliwung (Djakarta) atau kali Mas (Surabaja) adegan2 demikian kita saksikan terbuka setiap hari; tetapi untuk mengopname keadaan demikian dengan maksud akan dipertundjukkan dibioskop2 umum, adalah suatu jang berat untuk dibenarkan. Kita djuga melihat film "The Hunchback of Notre Dam" —Paris—. jaitu dimana Anthony Quin dengan berani mau mengungkapkan realita2 kehidupan djembelan dikota Paris. Tetapi disana tidak diperlihatkan (dalam filem itu) banjak sekali aspek2, kenjataan2 sosial jang negatif, sebagaimana jang djamak terdjadi disana dalam kehidupan se hari2nja, Atau kita melihat djuga filem "La Doce Vita", (Itali) jang menghebohkan kalangan tinggi Itali; tetapi banjak sekali adegan2 jang seharusnja dinampakkan Anita. Ekberg (high class call girl). tidak dipertundjukkan dilajar putih. Ini sudah barang tentu bukan karena sutradara atau bintang film dari film2 tersebut tidak berani atau takut2. Jang terang adalah bahwa mereka membuat film2 itu berdasarkan norma2 dan dengan pedoman2 tertentu, sesuai dengan apa jang berlaku dalam kehidupan sosial itu sendiri. Dan memang, realime tidak bararti menjuguhkan apa sadja jang kelihatan setjara semberono!

Dalam kerangka realisme jang sehat ini djugalah kita adjukan kelemahan2 film "Ballada Kota Besar" sekalipun keadaannja djauh lebih baik dan lebih lantjar dari "Aku Hanja Bajangan" itu.

Sifat2, karakter; tingkah laku si-istri dokter (Rima Melati) demikian rupa hebat-rusuhnja, sehingga bukan sadja tidak tjotjok, bahkan sangat bertentangan dengan sifat2 dan pembawaan sang dokter suaminja. Ini semua (kalau kita lihat sungguh2 Rima diluar sehari2), sesuai dengan sifat2 kekanak2an; sifat kemandja2an Rima Melati sendiri. Djadi ini bukanlah kesalahan penjutradaraan melulu. Kontradiksi kedua suami istri itu demikian rupa besar dan hebatnja; sehingga menimbulkan kesan, seolah2 si-dokter (sebagai seorang dokter) serampangan sadja dulunja memilih istri. Dalam persoalan drama, kontradiksi jang dibangun haruslah tetap dalam proporsi2 jang tepat, sehingga komposisinja berada dalam keseimbangan jang lantjar dan laras. Djuga sebenarnja kita tidak ditundjukkan sebab2 apa, makanja dokter tersebut selalu gagal dalam operasi2 jang didjalankannja sehingga, tiga orang pasien menemui adjalnja sama sekali ditangannja. Hal ini tidak tjotjok dengan realisme didunia kedokteran, dan menjebabkan tidak lajaknja penghargaan jang terbawa serta pada seorang jang telah memegang idjazah dokter.

Djadi pokoknja kita telah melihat adanja kemadjuan2 dalam dunia perfileman kita terutama dalam hal memilih tjerita dan permainan angel Camera, serta perhatian jang makin besar ke-sela2 realita kehidupan masjarakat, sehingga kenjataan ini telah lebih berhasil menambah besarnja perhatian masjarakat kita pada filem2 buatan kita sendiri.

Bila semuanja ini makin madju dan berkembang setjara sehat dan tepat disertai pula dengan kemadjuan2 tehnik dan ketjukupan raw-materials jang dibutuhkan, maka harapan gemilangnja dunia film kita segera kiranja akan tertjapai.

Dunia film kita sekarang bukan sadja harus meluas dan sehat pertumbuhannja, tetapi djuga harus berwatak dan bermoral tinggi; harus progressif dan dinamis, sesuai dengan taraf revolusi kita dan kemadjuan masjarakat kita; karena sebagaimana ditegaskan Presiden baru2 ini: film tidak bisa dilepaskan dari politik. Djadi pada hakekatnja tidak ada lagi ruangan hidup jang lajak buat film2 jang kosong-konjol jg hanja enak dilahap oleh anak2 melulu. ⁂

(FAUZI).

BUNG KARNO dlm "Malam Dana" FFAA - III di Istana Negara baru2 ini dengan tandas djelas, bahwa beliau melihat FFAA bukan hanja soal film thok, tapi adalah soal politik djuga. Malah Bung Karno pula jang mengandjurkan agar pekerdja2 perfilman kita mengisi film nasional kita dengan ide2 politik (political idea).

Nah, sekarang spotlight masih ingin tanja djuga kepada mereka2, terutama golongan pendukung Manikebu-is, jang masih mentjoba-tjoba untuk memisahkan persoalan politik dengan kerdja pentjiptaan kebudajaan - kesenian : apa penegasan Bung Karno itu masih kurang djelas ? Bahwa film djangan dilepaskan dari persoalan politik. Bahwa film mesti dipimpin politik ?

Djaman pembangunan sosialisme sekarang ini, tidak ada lagi tempat bagi tumbuhnja sikap budajawannja jang mengingkari diri dari kerdja membangun sosialisme, mengamalkan Manipol, Pantjasila, dan sekaligus pedjoang2 gigih dari tuntutan revolusi 17 Agustus 1945 !

Nah, djelas bukan bung Manikebuis !

*
**

IBARAT angin maka sekarang ini FFAA - III tumbuh sebagai topan jang maha dahsjat - jang menghantjurkan segala perintang jang menghalang didepan : FFAA sekarang telah mendjadi milik rakjat AA - rakjat dari "the new emerging forces". Tidak ajal lagi kalau gagasan Bung Karno untuk mendjadi FFAA - III mendjadi FF Nefos, dlm waktu singkat pasti terwudjud.

Memang, persatuan AA dan rakjat2 Nefos, pantang mundur, dan senantiasa madju terus menghantjurkan kekuatan imperialisme disemua bidang, termasuk dlm film!

*
**

DEWAN Film Indonesia sekarang sudah ber-gaja baru. Tentunja Menko/Menpen Dr. H. Roeslan Abdulgani telah pula meletakkan garis2 kebidjaksanaan jang baru, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan djaman. Tidak lain harapan Spotlight, bahwa dengan adanja DFI gaja baru ini,akan mempunjai pengaruh langsung bagi pertumbuhan dan perkembangan perfilman di Indonesia.

Disatu fihak DFI memberikan bantuan positif - konstruktif bagi pertumbuhan perfilman nasional - diharapkan akan memberikan pukulan mati difihak lain terhadap film2 impor jang hanja merusak mental dan moral rakjat Indonesia jang sedang ber-revolusi.

Rasanja tugas demikian itu tidak berat, asal mau bukan? Angin baru berhembusan sekarang didunia film AA.

⁂

JANG mendukung FFAA - III tidak tjuma dari lapisan bawah - ternjata semua lapisan berkerumun seperti semut untuk mensukseskan terselenggaranja FFAA - III. Dimulai dari lelang di Istana Negara pada malam dana, sampai kepada pernjataan dari OPS bioskop seluruh Indonesia, jang menjediakan sumbangan dari hasil pertundjukan senama tiga hari tiga malam.

Sudah tentu pengumpulan dana jang diperlukan untuk kerdjaraksasa ini akan besar. Tapi rakjat Indonesia - Spotlight jakin - potensinja djuga tjukup besar. Karena itu ajoh madju terus pantang mundur. Sukseskan FFAA - III !

Sekali lagi Spotlight jakin, kalau Ganefo dapat kita sukseskan, mengapa tidak dengan FFAA - III ini ?

Digitalisasi oleh Penggiat Buku